

PERAN WHO UNTUK MENGENTASKAN PENYAKIT MALARIA DI TIMOR-LESTE TAHUN 2016-2018

Deadora Isabel Dos Reis Saldanha¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, Adi P. Suwecawangsa³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: deadora_saldanha10@yahoo.com¹⁾, ratihkumaladewi@unud.ac.id²⁾, adisuwecawangsa@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of the World Health Organizations (WHO) eliminating malaria in Timor Leste, 2016-2018. WHO carries out its role through the implementation of the Global Technical Strategy for Malaria 2016-2030. This program's objective is to eliminate malaria according to the 3rd point of the Sustainable Development Goals (SDGs), namely Good Health and Well-Being. The government of Timor Leste had made various attempts to eliminate malaria, but the target wasn't achieved. WHO is helping Timor Leste to achieve SDG targets in the elimination of malaria through its role. This study obtained the results that WHO has performed various roles to eliminate malaria in Timor-Leste. These roles are divided into prevention and control; diagnosis and treatment; as well as elimination and evaluation. WHO provides support in the form of medical guidelines and recommendations; promotions and campaigns; training for medical personnel; and direct intervention to malaria endemic areas.

Keywords: World Health Organizations (WHO), Global Fund for AIDS, Malaria, Timor Leste

1. PENDAHULUAN

Aktor internasional khususnya negara dan organisasi internasional, seringkali melakukan peran dalam mencegah, mengurangi, dan mengatasi penyakit endemik seperti malaria, untuk mencapai keamanan nasional yang berorientasi pada kesehatan individu manusia. Mengacu pada laporan *World Malaria Report* 2016, menyebutkan bahwa malaria telah menyerang 107 negara di seluruh dunia, dengan jumlah kasus malaria mencapai 300-500 juta orang serta jumlah kematian mencapai 2,7 juta orang per tahun. Oleh sebab itu, penyakit endemik malaria menjadi isu global di berbagai negara, terutama negara-negara yang beriklim tropis dan sub-tropis, khususnya adalah Timor-Leste.

Berhasilnya Timor-Leste dalam menurunkan angka kasus malaria pada satu dekade terakhir merupakan suatu hal

yang unik. Hal ini atas dasar fakta bahwa Timor-Leste yang baru memperoleh kemerdekaannya secara sah pada tahun 2002. Untuk urusan perumusan pemerintahan, Timor-Leste masih belum bisa menjalankannya secara maksimal, yang mana dilihat dari banyaknya struktur administratif yang kosong. Tentu dengan kondisi tersebut, membuat pelayanan kesehatan di Timor-Leste jadi ikut tidak maksimal. Akan tetapi, angka kasus malaria yang berhasil terus menurun tersebut, bukan diperoleh dari usaha internal Timor-Leste. Melainkan adanya bantuan internasional yang masuk ke Timor-Leste, yaitu WHO. Ini artinya fenomena yang terjadi di Timor-Leste ada kaitannya dengan salah satu konsep hubungan internasional, yaitu peran organisasi internasional pada permasalahan nasional yang dimiliki suatu

negara. Oleh sebabnya, penanganan kasus yang terjadi di Timor-Leste tergolong unik.

World Health Organization merupakan organisasi internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang wajib dan memberikan bantuan negara anggota dalam memperbaiki sistem kesehatan yang memadai bagi masyarakat di dunia. Pembangunan kesehatan juga tertulis pada *Sustainable Development Goals* point ke-3, yakni kehidupan yang sehat dan sejahtera (*good health and well-being*) merupakan prioritas utama untuk semua masyarakat global. *Sustainable Development Goals* menjalankan program-program tersebut pada tahun 2016 menjadi komitmen bagi Organisasi Kesehatan Dunia dengan tujuan untuk mencapai taraf kesehatan yang baik terhadap seluruh dunia. (SDGs, 2020). Namun, Organisasi Kesehatan Dunia menjalankan program-program tersebut dengan menjalankan aktivitas-aktivitas pencegahan dan pengendalian malaria serta mempromosikan gaya hidup yang baik dan sehat terhadap masyarakat global.

Menyadari bahwa kasus malaria merupakan salah satu ancaman *health security* yang sedang dihadapi oleh Timor-Leste, membuat WHO dengan segera membentuk program-program yang diperlukan untuk menangani kasus tersebut. Dua di antara program yang diimplementasikan oleh WHO di Timor-Leste adalah program kontrol malaria serta eliminasi malaria. Untuk program kontrol malaria, WHO telah berhasil melaksanakannya dengan tercatat jumlah kasus malaria di Timor-Leste konsisten menurun drastis sejak tahun 2011.

Sementara untuk program eliminasi malaria, WHO baru mulai mengimplementasikannya pada tahun 2016. Program eliminasi malaria dapat diartikan sebagai usaha-usaha untuk menghapus rantai penyebaran, sehingga kasus malaria akan berakhir nihil. Berbeda dengan program kontrol malaria yang berfokus untuk membendung jumlah kasus malaria, program eliminasi malaria jauh lebih sulit dilakukan sebab program ini harus memastikan bahwa jumlah kasus harus mencapai 0.

Agar program eliminasi terwujud sampai dengan angka 0, tentu partisipasi dari masyarakat sangat diperlukan, khususnya dalam konsisten melaporkan kondisi kesehatan. Sayangnya, di Timor-Leste isu mengenai *health security* belum termasuk ke dalam salah satu kepentingan nasional utama pemerintah, sehingga masih banyak dijumpai pelayanan kesehatannya yang tidak memenuhi standar. Pelayanan kesehatan yang masih jauh di bawah standar pada ujungnya akan berakibat pada ketidakpedulian masyarakat pada pentingnya *health security*, yang mana mengacu pada tulisan Price, et al (2016), tingkat kepedulian masyarakat di Timor-Leste akan kesehatan sangatlah rendah. Salah satu kutipan yang disadur oleh Price, sebagai berikut "*Aku pergi aku mati; Aku tinggal aku mati, lebih baik tinggal dan mati di rumahku*", ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat sudah antipati dengan kesehatan dirinya.

Tentu inilah yang menjadi tantangan bagi WHO dalam melaksanakan program eliminasi malaria di Timor-Leste. Program

kontrol masih lebih mudah untuk dilakukan, karena WHO bisa mendeteksi siapa saja yang terjangkit siapa yang tidak. Sementara program eliminasi, dibutuhkan kesadaran masyarakat agar hidup sehat sehingga tidak lagi mengundang nyamuk, yang merupakan penyebar virus malaria. Seberapa banyak pun kasus yang berhasil ditangani, selama sumbernya tidak bisa diberantas, maka selama itu kasus akan tetap bermunculan. Melihat kenyataan bahwa WHO dihadapkan dengan tantangan seperti itu, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih mendalam terkait 'peran WHO dalam memberantas penyakit malaria di Timor-Leste, khususnya pada tahun 2016-2018'.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pertama yaitu "*The Global Role of the World Health Organization*" oleh Jennifer Prah Ruger dan Derek Yach dapat dijadikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini karena mampu memberikan penjelasan terkait bagaimana peran WHO dalam mengentaskan penyakit malaria di Timor-Leste. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka mempunyai korelasi yaitu organisasi internasional memiliki peran penting dalam mengatasi isu bidang kesehatan yang berada di luar kapasitas negara. Penelitian ini akan melihat bagaimana peran WHO dalam mengentaskan penyakit malaria. WHO berusaha untuk mengangkat isu malaria sebagai isu kesehatan global melalui agenda-agenda kerja sama yang telah ditetapkan dalam memberantas penyakit

menular seperti malaria. Dengan fungsi-fungsinya, WHO dapat membantu Timor-Leste menanggulangi penyakit malaria.

Tulisan kedua dari Davies (2011) membantu untuk memberikan gambaran bahwa diperlukan adanya kerjasama yang efektif oleh WHO dan pemerintah Timor-Leste di bidang kesehatan. Hal ini didukung bahwa penyakit menular khususnya malaria adalah sesuatu yang berbahaya dan dapat mengancam stabilitas suatu negara. Penyakit menular ini harus ditanggulangi secara bersama. Kajian pustaka kedua akan membantu penelitian ini dalam melihat bahwa suatu penyakit menular adalah suatu hal yang penting di dunia perpolitikan dan dapat ditanggulangi melalui kerjasama dengan WHO.

Peran Organisasi Internasional

Clive Archer (2001) mengidentifikasi 3 peran, yaitu instrumen, arena, dan aktor. Peran organisasi internasional merupakan instrumen atau alat, dengan arti organisasi internasional menjadi alat diplomasi suatu negara. Namun, negara merupakan organisasi internasional yang di prioritaskan dalam mencapai tujuan nasional negara tersebut, hal tersebut terkait kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, disebutkan dalam perjanjian bahwa Myrdal "*...international organization are nothing else than instruments for the policies individuals' governments.*". Kemudian, McCornick dan Kihl menyebutkan bahwa "*Intergovernmental Organizations (IGOs) are used by nations primarily as selective*

instruments for gaining foreign policy objectives”.

Peran organisasi internasional merupakan arena atau dilangsungkannya forum/pertemuan dengan anggota adalah dalam melaksanakan diskusi, kerja sama, dan negosiasi. Kemudian, organisasi internasional keikutsertaan semua anggota untuk merangkai kegiatan tersebut. Sebagai contoh; untuk membentuk kerjasama baru, maka kerjasama tersebut perlu mendapatkan persetujuan dari beberapa anggota besar dan menginformasikan secara terbuka dan merinci, dan harus lalui proses diskusi serta negosiasi dalam waktu yang sudah ditetapkan. Kemudian, organisasi internasional merupakan salah satu arena dapat melakukan pertemuan, mempersiapkan dokumen, dan dapat memilih *instant runoff voting*, peraturan dalam melakukan sebuah perundingan.

Organisasi internasional dapat berperan sebagai *“independent actor”*, dengan arti organisasi internasional juga peran dengan cara mandiri dan tidak dipengaruhi aspek lain. Oleh karena itu, organisasi internasional dapat meningkatkan kesehatan dengan mengatasi ketidaksetaraan dan eksternalitas kesehatan memerlukan tindakan internasional yang efektif pada kesehatan yang memerlukan fungsi kesehatan global yang esensial melebihi apa yang dapat dicapai oleh masing-masing negara, bahkan dengan bantuan eksternal. Organisasi internasional dapat dibedakan dari fungsi nasional karena berada di luar kapasitas masing-masing

negara dan melibatkan kategori seperti; norma dan standar, tindakan global, manajemen profesional, transfer sumber daya keuangan, kapasitas penelitian ilmiah, dan kepemimpinan. Pelaku kesehatan internasional memiliki peran yang berbeda dalam kaitannya dengan fungsi global tersebut. Contoh dari peran organisasi internasional sebagai aktor independent misalnya *The International Committee of the Red Cross (ICRC)* membuat aksi dengan merespon terhadap situasi darurat dan melayani dengan cara sukarela kepada negara tersebut.

Konsep Health Security

Keamanan Kesehatan adalah sebuah komponen dari konsep *human security* di kajian Ilmu Hubungan Internasional. Konsep keamanan kesehatan mulai muncul pada 1990-an setelah Peran Dingin berakhir. *Human security* mendefinisikan bahwa keamanan memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang mendapat ancaman kedaulatan negara, seperti peran, upaya separatisme, dan agresi militer, serta keamanan terkait eksistensi kehidupan manusia. Laporan (*United Nations Development Programme*), keamanan kesehatan merupakan sebuah perasaan kenyamanan dari hal yang mengancam kehidupan manusia termasuk perlindungan dari penyakit yang menyakitkan di kehidupan manusia.

Keamanan Kesehatan merupakan suatu elemen dari konsep keamanan kesehatan dengan arti jaminan perawatan kesehatan bisa mendapatkan akses serta menjangkau bagi seluruh masyarakat,

baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak; semuanya harus mendapatkan keadilan yang setara. Laporan WHO, kesehatan merupakan komponen fundamental untuk mencapai kedamaian serta keamanan secara individu maupun negara. Lincoln C. Chen (2004) menyatakan bahwa:

“Good health is ‘intrinsic’ to human security, since human survival and good health are at the core of ‘security’. Health is also ‘instrumental’ to human security because good health enables the full range of human functioning. Health permits human choice, freedom, and development.”

Namun, keamanan kesehatan menjadi elemen dari keamanan terpenting bagi eksistensi kehidupan manusia. Strategi-strategi untuk menggapai keamanan kesehatan bisa menerapkan dengan cara nasional dan internasional. Kemudian, dalam menjalankan program pencegahan serta untuk merespon jawaban terhadap penyakit menular dan menjadi ancaman kesehatan masyarakat global, seperti penyakit endemik, pandemi, ataupun penyakit menular lain sebagainya.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mendapatkan referensi yang lebih terperinci dan dapat dimaknai sebagai metode yang tidak melakukan perhitungan meskipun menggunakan data berupa angka di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang kemudian dapat digolongkan ke dalam

penelitian deskriptif. (Istiqomah, 2014: 23-26). Adapun tingkat analisis dalam penelitian ini adalah sistem internasional, dengan berfokus pada interaksi antara organisasi internasional dengan negara melalui sebuah intervensi pelaksanaan program SDGs. Untuk itu pada penelitian berikut, akan berfokus pada analisis peran WHO dalam mengentaskan penyakit malaria di Timor-Leste tahun 2016-2018.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Malaria adalah endemik di Timor-Leste. Penyakit malaria adalah suatu permasalahan kesehatan terbesar terhadap masyarakat Timor-Leste, dan tingkat morbiditas dan mortalitas tertinggi dilaporkan terjadi pada anak di bawah 5 tahun. Secara global, malaria menimbulkan ancaman terhadap sekitar 3.300.000.000 populasi di dunia dengan sekitar 250.000.000 kasus klinis setiap tahunnya dan lebih dari 1.000.000 kematian kerap menjadi masalah terhadap anak di bawah 5 tahun. Menurut data *World Health Organization* tahun 2005, menyatakan bahwa semua jumlah kasus malaria yang terjadi mencapai 300-500 juta per orang hingga kematian mencapai 2,7 juta orang per tahun (WHO, 2005). Di Timor-Leste sendiri, dilaporkan bahwa angka kematian malaria di Timor-Leste mencapai 42,5% (WHO, 2014), dan merupakan negara yang memiliki angka kasus malaria tertinggi di antara negara-negara yang sedang berkembang. Kondisi tersebut ada pada target dan tujuan Timor-Leste untuk

menurunkan angka kematian malaria (WHO, 2008).

Kemudian, dengan melihat kejadian *Annual Parasit Incidence (API)* setiap tahun per 1000 populasi, Timor-Leste termasuk negara yang memiliki API tertinggi di Asia Tenggara. *Annual Parasit Incidence (API)* memperlihatkan risiko terinfeksi penyakit malaria setiap 1000 penduduk di wilayah tersebut. Pada tahun 2011, angka API Timor-Leste adalah 18.08% atau 36,153 per 1000 populasi (Yapabandara et al, 2020: 19:104). Namun, pada tahun 2016 angka tersebut mengalami penurunan, yang mana Timor-Leste ada pada peringkat ketiga diantara Asia Tenggara dengan API 0.08 atau hanya 95 kasus secara keseluruhan. (WHO, 2019). Tabel 1 secara jelas menunjukkan bahwa isu malaria yang terjadi di Timor-Leste dari tahun 2010-2018.

Tabel 4.1. Data Isu Malaria di Timor-Leste dan API (*Annual Parasit Incidence*) Tahun 2010-2018

Tahun	Total Populasi	Angka Kasus Malaria	Angka Kematian	API
2010	1,149,028	119,072	58	35.03% per 1.000 populasi
2011	1,092,104	36,153	16	18.08% per 1.000 populasi
2012	1,118,429	6,202	4	4.70% per 1.000 populasi
2013	1,145,048	1042	3	0.90% per 1.000 populasi
2014	1,172,529	347	1	0.29% per 1.000 populasi
2015	1,183,643	95	-	0.08% per 1.000 populasi
2016	1,205,067	80	-	0.07% per 1.000 populasi
2017	1,226,879	30	-	0.03% per 1.000 populasi
2018	1,249,985	08	-	0.006% per 1.000 populasi

Sumber: Manel Yapabandara et al. *Malaria*

Journal 2020, 19:104

Pentingnya isu kesehatan yang mendukung pihak-pihak tersebut dalam melakukan pencegahan dan pengendalian malaria yang intensif di Timor-Leste, dengan prioritas utama di setiap desa yang susah mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Walaupun angka kasus malaria di Timor-Leste tergolong tinggi, pemerintah Timor-Leste sebenarnya telah melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi malaria. Sejak memperoleh kemerdekaan pada tahun 2002, Timor-Leste telah tiga kali mengubah *Malaria Treatment Protocol (MTP)*, masing-masing terkait dengan edisi baru pedoman pengobatan malaria oleh pemerintah. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 2002, dan yang kedua dan ketiga pada tahun 2005 dan 2007 (Martins et al. 2013:11-16).

Pada tahun 2016-2017, pemerintah Timor-Leste juga melakukan program eliminasi malaria di Timor-Leste, terutama di berbagai desa yang susah untuk mendapatkan akses layanan kesehatan. Pemerintah Timor-Leste berhasil memperluas daerah eliminasi malaria di 13 distrik. Pada tahun 2018 dan 2019 Timor-Leste berstatus bebas malaria di 13 distrik tersebut. Meski sudah berhasil menurunkan angka malaria, Timor Leste tetap terus berupaya meningkatkan pengendalian kasus malaria. Kementerian Kesehatan Rui Maria de Araujo menargetkan Timor-Leste harus menghilangkan rantai penyakit malaria di desa-desa tertinggi malaria pada tahun 2020, dan harus merancang program pengendalian malaria menuju eliminasi, atau dengan kata lain menjadi 0 kasus.

Kemudian, pernyataan tersebut diperkuat dengan eliminasi malaria perlu mewujudkan pada tahun 2027 dan eliminasi malaria di Timor-Leste ditargetkan pada tahun 2030.

Peran *World Health Organizations* (WHO) untuk mencapai *Health Security* di Timor-Leste

WHO berperan sebagai organisasi internasional untuk mengatasi kasus malaria, dan membantu eliminasi malaria di semua desa-desa di Timor-Leste pada tahun 2016. Terkait dengan *Health Security*, peran WHO melalui dukungan *Global Fund for AIDS, TB, and Malaria* di Timor-Leste dapat menganalisis digunakan konsep Keamanan Kesehatan oleh Thomas V. Inglesby sebagai salah satu *Director of The Centre for Health Security* di sebuah Sekolah Publik Kesehatan *Johns Hopkins Bloomberg*. Menurut Inglesby, Keamanan Kesehatan bisa berjalan melalui tujuh poin, berikut dengan penjelasannya.

Pertama, Inglesby berpendapat bahwa dalam memajukan ilmu pengetahuan, serta medis yaitu ilmu pengetahuan terkait pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit malaria. Penyakit malaria merupakan objek penelitian yang diupayakan untuk mendapatkan pelayanan yang memadai dalam memajukan ilmu pengetahuan dari riset medis. Organisasi Kesehatan Dunia sendiri berperan penting dalam mendukung dan mengembangkan pengendalian dan eliminasi malaria di Timor-Leste untuk melaksanakan riset dari *Malaria Transmission to Zero* dengan melakukan di setiap daerah penyakit tropis

di Universitas Nasional Timor-leste (UNTL) serta Rumah Sakit Nasional Timor-Leste/*Hospital Nacional Guido Valadares (HNGV)*. Riset yang dilakukan di UNTL dan HNGV ini terkait obat anti-malaria serta strategi tersebut signifikan untuk pengendalian malaria. UNTL dan HNGV dengan para Penelitian, serta Kementerian Kesehatan telah merekomendasikan obat anti-malaria dari tumbuhan pada tahun 2017.

Kedua, inovasi-inovasi di sektor kesehatan dengan tujuan untuk bisa merespon dengan cepat terhadap penyakit yang akan datang. Inglesby berpendapat bahwa inovasi sebagai penemuan-penemuan yang dapat mendukung pencegahan terhadap penyakit malaria.

Ketiga, pedoman untuk para tenaga medis di rumah sakit, departemen kesehatan, serta farmasi. Pedoman ini dijadikan standar dalam menggunakan tenaga medis dalam menangani isu malaria. Organisasi Kesehatan Dunia juga merekomendasikan pedoman dalam mencegah, serta mendapatkan pengobatan malaria dalam *malaria control programme based on WHO guidelines* yang diperuntukkan untuk malaria di Kementerian Kesehatan Timor-Leste.

Keempat, upaya serta kontribusi militer dalam strategi pertahanan untuk membuat pernyataan dengan para militer bagian keamanan serta pertahanan negara dalam mengikutsertakan untuk menggapai Keamanan Kesehatan. Kemudian, dalam hal ini WHO sendiri berperan aktif untuk memberikan bantuannya kepada Timor-Leste untuk menjalankan semua aktivitas

tersebut.

Kelima, komunikasi serta membuat kebijakan, media, dan publik adalah diperlukan untuk menjalankan program tersebut untuk bisa menggapai keamanan kesehatan tersebut. Komunikasi ini dilaksanakan juga kepada seluruh pemangku kepentingan di sektor kesehatan. Kemudian, media juga dijadikan sebagai alat terhadap pemangku kepentingan kesehatan dengan menunjukkan laporan pada rakyat tentang kesehatan.

Keenam, dalam beretika dan hukum untuk melawan penyakit menular yaitu etika atau aturan medis memutuskan, dengan bertindak tepat terhadap pasien. Kemudian, tenaga medis perlu membekali etika dengan dilakukan diagnosa dan pengobatan tepat untuk pasien dengan terdiagnosis malaria. Pentingnya hal tersebut, untuk melawan sebuah penyakit menular, harus terus-menerus dalam melakukan diagnosa dan pengobatan untuk memberikan hasil yang optimal.

Ketujuh, dukungan WHO melalui *Global Fund for AIDS, TB, and Malaria* dan teknis dijalankan melalui *Global Technical Strategy for Malaria 2016-2030* dan Timor-Leste, yang terpenting adalah Kementerian Kesehatan, yang telah bekerjasama dengan WHO agar dapat memberikan hasil yang baik terhadap kejadian isu kesehatan. Kemudian, pada tahun 2016 Timor-Leste mengalami penurunan pada periode 2016-2018.

Peran WHO sebagai Aktor Independen

Berkaitan dengan peran sebagai aktor independen, WHO memiliki beberapa fungsi yang dapat diaplikasikan dalam mengentaskan penyakit malaria. Archer (2001) menyebutkan bahwa ada sembilan fungsi organisasi internasional, di antaranya fungsi artikulasi dan agregasi, fungsi pembentukan norma, fungsi perekrutan, fungsi sosialisasi, fungsi pembuatan kebijakan, fungsi aplikasi kebijakan, fungsi adjudikasi kebijakan, fungsi informasi, dan fungsi operasi. Penelitian ini memfokuskan pada fungsi operasional, di mana organisasi internasional memiliki fungsi seperti pelayanan teknis, bantuan kemanusiaan, dan lain-lain.

Sebagai aktor independen, WHO memberikan pedoman diagnosa bagi masyarakat Timor-Leste dalam akses universal terhadap *Malaria Diagnostic Testing*, dengan menuliskan kebijakan, strategi, serta perencanaan dalam meluaskan akses bagi *Rapid Diagnostic Tests/RDTs*, atau *parasitological test (microscopy)* di semua layanan kesehatan. Untuk menjalankan dasar bahwa seluruh isu kesehatan dengan dicurigai merupakan isu malaria perlu melakukan tes RDTs dan *microscopy* dengan mengetahui diagnosisnya. *Rapid Diagnostic Tests/RDTs* dan *microscopy* sebagai salah satu langkah yang diambil WHO untuk mewujudkan perannya, dengan cara melakukan tes darah penderita tertular malaria setelah konfirmasi jenis parasit dengan menggunakan mikroskop.

Berkaitan dengan diagnosis dan pengobatan, Organisasi Kesehatan Dunia

memperoleh standar pengujian diagnosis dengan baik serta melakukan metode deteksi parasit dengan menggunakan mikroskop. Kemudian, Organisasi Kesehatan Dunia telah mempersiapkan rekomendasi terhadap negara dengan menyediakan pengobatan berkualitas bagi pasien.

Peran *World Health Organization* dengan dukungan terhadap pendidikan yang berkaitan dengan malaria dikampanyekan melalui *website World Health Organization* dan sosial media WHO Timor-Leste, dengan membuat masyarakat Timor-Leste akan pentingnya kesadaran untuk dapat mengetahui mengenai penanggulangan malaria merupakan agenda dunia termasuk Timor-Leste.

Terkait penelitian, Organisasi Kesehatan Dunia melaksanakan beberapa penelitian dengan meng-*update* perkembangan isu malaria. *World Health Organization* dengan Kementerian KEMKES Timor-Leste melaksanakan penelitian serta kajian mengenai malaria di Universitas Nasional Timor-Leste (UNTL). Penelitian ini dipraktikkan langsung oleh mahasiswa dengan dosen di universitas tersebut.

Selain program bantuan tersebut di atas, WHO turut merekomendasikan langkah-langkah pencegahan, diagnosis, pengobatan malaria di Timor-Leste. Organisasi Kesehatan Dunia memberikan dukungan pendidikan dan penelitian dengan melakukan secara berskala untuk mengetahui epidemiologi malaria di desa dengan tinggi hingga rendahnya penyakit malaria di Timor-Leste.

Eliminasi malaria sebagai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* putaran ke-3 yakni dengan menghapus rantai penyakit menular seperti HIV/AIDS, Tuberkulosis, Malaria, yang harus ditunjukkan dalam melihat kejadian malaria yang terjadi setiap tahun serta tidak terjadi isu malaria pada tahun 2030. Eliminasi malaria berhasil dijalankan serta telah mencapai status bebas malaria di Timor-Leste hingga tahun 2018. Pemerintah Timor-Leste melakukan eliminasi malaria tersebut bersama dengan *Country Office* Organisasi Kesehatan Dunia yang ada di Timor-Leste. Dalam mendukung eliminasi malaria tersebut Organisasi Kesehatan Dunia telah berikan bantuan berupa dana yang bertujuan untuk penyusunan *surveillance* dalam rangka untuk mencegah isu malaria langkah akibat *Plasmodium*. Kemudian, dalam mendukung eliminasi malaria WHO juga menempatkan perwakilan dari Organisasi Kesehatan Dunia di masing-masing kabupaten yang ada di Timor-Leste. dalam rangka untuk mendukung semua tujuan yang dibuat oleh WHO dengan tujuan dan melihat langsung dalam bantuan untuk bisa melancarkan program eliminasi malaria sesuai dengan target. (Yapabandara et al. 2020:19-104).

Selain itu, daerah-daerah yang dikunjungi oleh tim *Malaria Working Group* merupakan daerah endemis malaria seperti Ibu kota Dili, Viqueque, Baucau, Manufahi, dan lain-lain. Sedangkan, pada tahun 2019, evaluasi tersebut dilakukan di beberapa wilayah Timor-Leste yaitu Dili, Covalima, dan Manatuto. Selain itu, tim *Malaria Working Group* melaksanakan evaluasi dan

memberikan rekomendasi terhadap Menteri Kesehatan Timor-Leste mengenai Rencana Strategis Malaria Nasional tahun 2016-2030.

Peran WHO sebagai Arena

Peran WHO sebagai arena yang fokus di bidang kesehatan, Organisasi Internasional ini bertujuan dalam mencapai kesehatan universal bagi individu di seluruh dunia. Sebagai arena, peran WHO terkait dengan evaluasi program malaria dilaksanakan dalam pertemuan antara Timor-Leste dan Indonesia yang bertujuan dalam kelanjutan kerjasama pencegahan serta pengendalian penyakit menular seperti malaria di wilayah batas antara Timor-Leste dan Indonesia. Pertemuan berlangsung di Bali dengan tema “*Cross Border Initiative*” pada bulan Januari 2017. Pertemuan antara Timor-Leste dan Indonesia tersebut mendapat dukungan penuh dari WHO. Pertemuan tersebut diikuti oleh Direktur Jenderal pencegahan termasuk Kementerian Kesehatan, Ketua Delegasi Indonesia, serta Kementerian Kesehatan Timor-Leste. Dalam pertemuan ini kedua negara menyepakati dalam melanjutkan dan meningkatkan kerjasama pencegahan dan pengendalian penyakit menular. Kemudian pertemuan tersebut telah mencapai pada Pertemuan Lintas Batas Pertama Pengendalian Penyakit Menular antara Indonesia dan Timor-Leste.

Diskusi pendahuluan tentang upaya pemberantasan malaria dan kerja sama memerangi HIV/AIDS, TB dan Malaria menjadi poin kunci dari pertemuan tersebut. Pertemuan antara Indonesia dan Timor-

Leste dalam pengendalian penyakit menular dapat menciptakan program-program dalam melaksanakan kerjasama pengendalian penyakit menular yang berisikan pada menit terakhir yang telah disepakati. Pemerintah Timor-Leste dan Indonesia menyetujui dan lanjut menjalankan program tersebut dengan bekerjasama dengan menkoordinasikan kebijakannya serta program-program terkait penyakit menular seperti penanganan Tuberkulosis (TBC), Malaria, HIV/AIDS, dan penyakit menular lainnya serta Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).

5. KESIMPULAN

Sebagai negara dengan kapabilitas kesehatan masyarakat yang masih kurang baik, Timor-Leste membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk mengentaskan penyakit malaria di negaranya. Melihat semakin meningkatnya isu malaria yang terjadi di Timor-Leste, WHO yang memiliki tujuan mencapai *health security* di seluruh belahan dunia pun meluncurkan program pencegahan dan pengendalian eliminasi malaria. Melalui program tersebut, WHO bertujuan untuk membantu negara-negara yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi penyakit malaria. Salah satu negara yang sedang kesulitan adalah Timor Leste. Sehingga tercipta kerja sama yang aktif antar Organisasi Kesehatan Dunia dan Timor-Leste untuk mencegah penyebaran penyakit malaria.

Peneliti menyimpulkan bahwa WHO (*World Health Organizations*) menjalankan perannya sebagai aktor independen.

Peran-peran tersebut dapat dilihat dari pendidikan dan pelatihan yang diberikan, pemberian pedoman diagnosa bagi masyarakat Timor-Leste dalam akses universal terhadap *Malaria Diagnostic testing*, dan juga pengobatan anti-malaria yang dianjurkan oleh WHO untuk mencegah penularan malaria. WHO juga berperan sebagai arena, peran WHO terkait evaluasi program malaria dilakukan melalui pertemuan antara Timor-Leste dan Indonesia dengan tujuan dalam meneruskan serta memajukan kerjasama terkait pencegahan dan pengendalian penyakit menular seperti malaria antara lintas batas Timor-Leste dan Indonesia. Pertemuan antara Indonesia dan Timor-Leste dalam pengendalian penyakit menular dapat mewujudkan program-program tersebut yang berisikan di menit pertemuan terakhir. Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa WHO telah berhasil menjalankan perannya di Timor-Leste dalam mengentaskan penyakit malaria.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Archer, Clive. *International Organization, Third Edition*. New York: Routledge, 2001.
- Brauch, Hans Gunter, ed. *Hexagon Series on Human and Environmental Security and Peace Vol. 4: Facing Global Environmental Change: Environmental, Human, Energy, Food, Health and Security Concepts*. Berlin: Springer, 2009.
- Clift, Charles. *The Role of World Health Organization in International System*. London: Chatam House, 2013.
- Global Fund for AIDS, Tuberculosis, and Malaria WHO. *Malaria Eradication: Benefits, Future Scenarios, and*

- Feasibility*. Geneva: World Health Organization, 2011.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Laporan. WHO, 2008.
- Laporan. WHO, 2019.
- Laporan. *World Health Organization, 2005*.
- Manel Yapabandara et al. *Malaria Journal*, 2020, 19:104
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Robert H. Jackson, George Sorensen, *Introduction to International Relations*, Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- United Nations Trust Fund for Human Security. *Human Theory and Practise: An Overview of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security*. New York: Human Security Unit United Nations, 2009.
- WHO, *Guidelines for the Treatment of Malaria*, Geneva: World Health Organization, 2015.

SKRIPSI

- Arumsari, Ghea. "Peranan World Health Organization (WHO) terhadap penanggulangan Penyebaran Penyakit HIV/AIDS di Indonesia". Skripsi, Universitas Pasundan, Bandung, 2016.
- Dwihartini, Zuhria. "Dinamika Kebijakan World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Virus Ebola di Afrika Barat". Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016.
- Febriyanti, Putri Anadia. "Implementasi Kebijakan WHO (World Health Organization) dalam menangani fenomena FGM (Female Genital Mulation) di Benin". Skripsi, Universitas Pasundan, Bandung, 2017.
- Giovani, Gabriella, "Upaya World Health Organization (WHO) bersama Pemerintah Korea Selatan dalam mengatasi Wabah MERS di Korea Selatan tahun 2015". Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 2017.
- Paulo do Rosario Cepeda. "Kerjasama Bilateral antara Timor-Leste dan Kuba di bidang Kesehatan". Skripsi.

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019.

Roidatunisa, "Peranan World Health Organization (WHO) Melalui Global Programme on AIDS dalam menangani kasus HIV/AIDS di Indonesia (2001-2006)". Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2009.

JURNAL

Chiu, Ya-Wen, dkk. *The Nature of International Health Security*. Asia Pacific, J Clin Nutr, 679-683. 2009.

Davidyants, Vladimir A. *Role of Malaria Partners in Malaria Elimination in Armenia*, Malaria Journal, 22 Mei 2019, diakses pada 21 Maret 2020, <https://malariajournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12936-019-2814-y>.

Ferreira, Marcelo U. dan Marcia C Castro, *Challenges for Malaria Elimination in Brazil*. Malaria Journal, 20 Mei 2016. Diakses pada 21 Maret 2020, <https://malariajournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12936-016-1335-1>.

Fitriany, Julia Fitriany dan Ahmad Sabiq. *Malaria*. Journal Averrous, Vol. 4, No. 2, 2018.

Gabriella, Sterian Maria. *The Role of International Organizations in The Global Economic Governance-An Assesment. Romanian Economic and Business Review – Special Issue, 308-316, 2013*.

Koch, Robert. *Professor Koch's Investigations on Malaria*. The British Medical Journal, Vol. 1, No. 2041, 1900.

Lukman Hakim, *Malaria: Epidemiology and Diagnostic*. Aspirator Vol. 3 No. 2 tahun 2011: 107-116.

Martins et al. Articles in "*Health Research Policy and Systems, 2013, 11:16. Changing the Malaria Treatment Protocol Policy in Timor-Leste: An Examination of Context, Process, and Actors Involvement*".

Paul M Kelly, Joao S Martins. Articles in *Malaria Journal – July 2012, "Did the first Global Fund Grant (2003-2006) Contribute to Malaria Control and Health System Strengthening in Timor-Leste*. Universitas Nasional Timor-Leste.

Porta – Voz VI Governo Constitucional. "*No dia Mundial de Luta contra a Malaria, Timor-Leste Celebra notavel conquista na Saude*". Dili, 25 de Abril de 2017.

Feito e assinado em Sao Tome, a 26 de Julho de 2004.

Price, J. A., Soares, A. I., Asante, A. D., Martins, J. S., Williams, K., & Wiseman, V. L. (2016). "*I go I die, I stay I die, better to stay and die in my house*": understanding the barriers to accessing health care in Timor-Leste. BMC Health Services Research, 16(535), 1-15. Robert D Cooper, Michael D Edstein, Stephen P Frances, Nigel W Beebe. Articles in *Vektor Malaria di Timor-Leste*". The University of Queensland, February, 2010.

Rudy Dwi Laksono, *Profilaksis Malaria di Perbatasan Indonesia dan Timor-Leste*. CDK 188/ vol. 38 no. 7/ November, 2011.

Soltani, Fakhreddin, *Level of Analysis in International Relations and Regional Security Complex Theory*, Journal of Public Administration and Governance, 2014, Vol. 4, 169-170, diakses pada 21 Maret 2020, <http://dx.doi.org/10.5296/jpag/v4i4.6973>.

The Global Fund. *Step Up The Fight: Focus on Global Health Security*. (pdf) diakses melalui www.theglobalfund.org pada 29 Agustus 2019.

Yapabandara, A. M., Mota, M. d., Sarmento, R., Bosco, J. d., & Wickremasinghe, R. (2020). *From malaria control to elimination within a decade: lessons learned from Timor Leste, a newly independent country*. Malaria Journal, 19(104), 1-12. doi:<https://doi.org/10.1186/s12936-020-03162-3>

WEBSITE

Centre for Diseases Control and Prevention. "Malaria Diagnostic and Treatment". Diakses pada 08 November 2019. <https://www.cdc.gov/malaria/diagnostic/treatment>.

KBBI, endemic, diakses pada 26 Maret 2020, <https://kbbi.web.id/endemik>.

WHO. "About the WHO Global Fund for AIDS, Tuberculosis, and Malaria" diakses pada 08 September 2019. www.who.int/malaria/aboutus/en/.

WHO. "Health Security". Diakses pada 19 September 2019. <https://www.who.int/health-security/en/>.

WHO. "Malaria". Diakses pada 08 September 2019.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malaria>.

WHO. "Tentang WHO". Diakses pada 09 September 2019.

<https://www.who.or.id/en/about.htm>